

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan ekonomi global yang semakin cepat, sehingga dunia usaha dihadapkan pada kondisi persaingan yang semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan menyebabkan pelaku usaha berupaya meningkatkan aktivitas perusahaannya. Upaya peningkatan aktivitas perusahaan ini tidak terlepas dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Manajer harus mampu menghimpun dana, baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara efisien. Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur; sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Semakin besar pemenuhan pendanaan yang berasal dari internal perusahaan maka akan semakin mengurangi ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Hal tersebut sesuai dengan keputusan pendanaan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan bila dibandingkan dengan pendanaan dari luar perusahaan. Namun dengan semakin luasnya skala bisnis perusahaan, hal ini mengakibatkan sumber pembiayaan internal sering kali tidak mencukupi. Untuk itu perusahaan dituntut untuk mencari sumber pembiayaan lain selain yang berasal dari internal perusahaan.

Karena masalah pendanaan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, maka industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri yang mengalami defisiensi modal. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk mencari dana sebagai tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya lebih murah dan hal itu hanya diperoleh di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan. Perkembangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun, karena perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, jadi sangat terbuka kemungkinan bahwa prospek perusahaan makanan dan minuman akan tetap cerah di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tabel 1. 1
Debt To Equity Ratio (DER)

Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019

No	Nama Perusahaan	DER			
		2016	2017	2018	2019
1	Tri Banyan Tirta, Tbk	1.423%	1.645%	1.866%	1.898%
2	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	0.605%	0.542%	0.196%	0.199%
3	Wahana Interfood Nusantara, Tbk	5.191%	6.074%	2.240%	1.290%
4	Delta Jakarta, Tbk	0.183%	0.171 %	0.186%	0.175%
5	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	0.562%	0.555%	0.513%	0.451%
6	Indofood Sukses Makmur, Tbk	0.870%	0.880%	0.933%	0.774%
7	Multi Bintang Indonesia, Tbk	1.772%	1.357%	1.474%	1.527%
8	Mayora Indah, Tbk	1.062%	1.028%	1.059%	0.923%
9	Prashida Aneka Niaga, Tbk	1.332%	1.307%	1.872%	3.338%
10	Nippon Indosari Corporindo, Tbk	1.023%	0.616%	0.506%	0.513%
11	Sekar Bumi, Tbk	1.719%	0.585%	0.412%	0.757%
12	Sekar Laut, Tbk	0.918%	1.068%	1.202%	1.079%
13	Siantar Top, Tbk	1.000%	0.691%	0.598%	0.341%

14	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	0.214%	0.232%	0.163%	0.168%
Rata-Rata DER Per Tahun		1.276%	1.196%	0.944%	0.955%

Sumber : www.idx.co.id 2016-2019

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas menunjukkan bahwa pada saat ini perusahaan sudah lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada hutang yang dapat dilihat dari hasil *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2019 mengalami penurunan pada penggunaan hutang.

Dalam menentukan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Brigham dan Houston (2011 : 118) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, *operating leverage*, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat. Sedangkan menurut Sartono (2010:248) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu : tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi interen perusahaan dan ekonomi makro.

Ukuran Perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dan tersebut adalah dengan menggunakan hutang. Kebijakan struktur modal dipengaruhi secara langsung oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total assets* yang besar, pihak manajemen lebih luas dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Yuanxin Liu dan Xiangbo Ning (2009) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Johan Halim (2008) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek (Van Horne dan Wachowicz, 2012:205). Rasio

likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin mudah dalam memperoleh pendanaan hutangnya. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan dari para kreditur terhadap perusahaan cukup tinggi, sehingga memudahkan kreditur dalam mengalirkan dananya untuk perusahaan tersebut. Namun menurut teori *pecking order*, perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka akan cenderung tidak menggunakan pendanaan melalui hutang karena perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya (Seftianne dan Handayani, 2011: 44). Penggunaan sumber internal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftiane dan Ratih Handayani (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Brigham dan Houston (2011: 40) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mampu untuk mendanai kegiatannya secara internal. Hal ini sesuai dengan dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal sebanyak mungkin sebelum memutuskan untuk menggunakan pendanaan eksternal (Seftianne dan Handayani, 2011).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih sedikit. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah cenderung menggunakan hutang yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan. Penelitian terdahulu yang menghubungkan profitabilitas terhadap kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011) dan Furi (2012) diketahui bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanxin Liu dan Xiangbo Ning (2009), Christina dan Johan Halim (2008) diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian serta perbedaan pengukuran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis

Sebagai sarana belajar dalam memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisa ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan.

2. Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi bagi manajer perusahaan khususnya manajer keuangan dalam mengambil keputusan penggunaan keuangan serta dapat digunakan sebagai salah satu masukan mengenai kinerja manajer perusahaan.

3. Investor

Menjadi salah satu masukan bagi investor dalam mempengaruhi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Akademis

Sebagai tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang keuangan khususnya tentang struktur modal.

5. Pembaca dan pihak-pihak lainnya

Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang terkhusus penelitian yang berkaitan dengan struktur modal dengan kajian yang lebih luas. Serta memberikan manfaat bagi pihak lain yang terkait dengan keputusan struktur modal.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Struktur Modal

Dalam dunia keuangan, pengertian dari struktur modal biasanya mengacu pada bagaimana sebuah perusahaan mengelola pendanaan untuk aset-asetnya melalui kombinasi dari pendanaan modal sendiri (*equity financing*) dan pembiayaan hutang (*debt financing*).

Menurut Weston & Copeland (2013:163) “Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham”. Menurut Kusumajaya (2011:101) “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri”.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang (hutang jangka panjang maupun jangka pendek) terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui *debt to equity ratio* (DER). DER dapat menunjukkan tingkat resiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tinggi resiko perusahaannya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*) mengingat dalam perhitungan hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari 1 karena jika lebih besar dari 1 menunjukkan resiko perusahaan semakin meningkat.

2.1.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011:22) komponen struktur modal tersusun atas modal asing dan modal sendiri, berikut ini penjelasan lengkapnya.

1. Modal Asing

Modal asing atau utang merupakan modal yang asalnya dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja pada perusahaan dan untuk perusahaan yang terkait modal tersebut adalah hutang yang hingga waktu yang harus dibayar kembali. Pada saat pengambilan keputusan akan pemakaian utang ini harus dipertimbangkan besarnya biaya tetap yang timbul dari utang dalam bentuk bunga yang akan menyebabkan semakin tingginya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian untuk para pemegang saham biasa. Modal asing atau utang bisa dibedakan menjadi tiga jenis yakni berikut ini:

a. Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek merupakan modal asing yang pengembalian waktunya paling lama adalah satu tahun. Beberapa besar utang jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan yakni kredit yang dibutuhkan untuk bisa terselenggaranya perusahaan.

b. Utang Jangka Menengah

Utang jangka menengah adalah utang yang jangka pengembalian waktunya lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Utang jangka menengah dibagi menjadi dua yakni :

1. *Term loan* merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun
2. Leasing merupakan suatu alat atau cara untuk mendapatkan service dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan service dan hak milik atas aktiva tersebut, bedanya pada leasing tidak disertai hak milik.

c. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktu pengembaliannya adalah panjang, biasanya lebih dari 10 tahun. Bentuk utang jangka panjang diantaranya pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek.

1. Pinjaman obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.
2. Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak

memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas adalah modal yang asalnya dari pemilik perusahaan dan ditanam dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak menentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak mempunyai batas, sedangkan modal pinjaman mempunyai jatuh tempo. Dalam suatu perusahaan modal sendiri bisa dibedakan dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Modal Saham

Modal saham merupakan tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam sebuah perusahaan. Terdapat jenis-jenis dari saham yakni saham biasa (*common stock*), saham preferen (*prefed stock*), saham kumulatif (*cummulative prefered stock*) dan lain sebagainya.

b. Cadangan

Cadangan yang dimaksud disini adalah sebagai cadangan yang dibuat dari perolehan keuntungan yang didapat oleh perusahaan selama rentang waktu yang lalu atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang masuk dalam modal sendiri diantaranya cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, cadangan untuk menampung hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum)

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang didapat oleh sebuah perusahaan bisa beberapanya dibayarkan sebagai dividen dan beberapanya ditahan oleh perusahaan. Jika perusahaan menahan keuntungan tersebut telah dengan tujuan tertentu, maka dibuatlah cadangan sebagaimana yang sudah diuraikan. Jika perusahaan belum memiliki tujuan tertentu tentang pemakaian keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut adalah keuntungan yang ditahan.

2.1.3 Teori Struktur Modal

Untuk mencapai struktur modal yang optimal, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang struktur modal. Kegunaan mempelajari teori tersebut adalah untuk mengasah perspektif dan memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur modal yang baik.

A. Pendekatan Laba Bersih atau *Net Income* (NI)

Pendekatan laba bersih mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah hutangnya dengan tingkat biaya hutang yang konstan pula. Karena tingkat kapitalisasi

dan biaya hutang konstan maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang semakin kecil sebagai akibat penggunaan hutang yang semakin kecil.

B. Pendekatan Laba Operasi Bersih atau *Net Operating Income* (NOI)

Menurut pendekatan Laba Operasi Bersih atau *Net Operating Income* (NOI) bahwa biaya hutang bersifat tetap atau tidak berubah walaupun leverage bertambah. Dalam pendekatan laba operasi diasumsikan bahwa investor akan meminta premi karena adanya resiko keuangan akibat adanya penambahan leverage sehingga mengakibatkan tingkat kapitalisasi akan naik secara proporsional dengan kenaikan leverage. Artinya penambahan hutang karena biayanya murah dan pengurangan saham karena biayanya mahal tidak berpengaruh terhadap biaya modal rata-rata tertimbang, walaupun ada efek yang menguntungkan dalam penambahan hutang akan tetapi akan diimbangi oleh kenaikan tingkat kapitalisasi. Nilai total perusahaan tidak berubah walaupun adanya tambahan leverage sehingga dalam pendekatan ini dapat dikatakan tidak ada struktur modal yang optimal, berapapun penggunaan leverage tidak akan mengubah nilai perusahaan.

C. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa tingkat *leverage* tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan. Sehingga baik biaya modal sendiri maupun biaya hutang relatif konstan. Namun, demikian setelah *leverage* rasio hutang tertentu, biaya hutang dan biaya modal sendiri meningkat. Peningkatan biaya modal ini sendiri akan semakin besar bahkan akan lebih besar daripada penurunan biaya karena penggunaan hutang yang lebih murah. Akibatnya, biaya modal rata-rata tertimbang yang pada awalnya menurun, setelah *leverage* tertentu akan meningkat.

Oleh karena itu nilai perusahaan mula-mula meningkat dan menurun sebagai akibat dari penggunaan hutang yang semakin besar. Dengan demikian, menurut pendekatan ini terdapat struktur modal optimal untuk setiap perusahaan. Struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata tertimbang minimum.

D. *Pecking Order Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myers dan Majluf dalam Suad Husnan dan Pudjiastuti (2012 : 4). Dinamakan *pecking order theory* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan lebih menyukai pendanaan melalui modal internal, seperti dana yang berasal dari aliran kas,

laba ditahan dan depresiasi. *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena memerlukan *external financing* yang sedikit.

Ada teori alternatif yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang menguntungkan meminjam jumlah uang yang lebih sedikit. Teori ini berdasarkan asumsi asimetris, manajer tahu lebih banyak dari pada investor luar tentang profitabilitas dan prospek perusahaan. Observasi ini mencetuskan teori *pecking order* struktur modal. Teori ini berbunyi sebagai berikut:

- a) Perusahaan menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham.
- b) Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan menerbitkan utang lebih dahulu dan hanya menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir. *Pecking order* ini muncul karena penerbitan uang tidak terlalu diterjemahkan sebagai petanda buruk oleh investor bila dibandingkan dengan penerbitan ekuitas.

E. *Trade off – Theory*

Murdika Alamsyah (2010 : 6) mengemukakan *trade off theory* memang tidak dapat digunakan untuk menentukan struktur modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan. Tetapi melalui model ini dapat memberikan tiga masukan penting:

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi variabilitas keuntungannya akan memiliki profitabilitas financial distress yang besar. Perusahaan semacam ini harus menggunakan sedikit hutang.
2. Aktiva tetap yang tidak umum, aktiva tetap yang tidak nampak dan kesempatan berkembang akan kehilangan banyak nilai jika terjadi financial distress. Perusahaan yang menggunakan aktiva semacam ini seharusnya menggunakan sedikit hutang.
3. Perusahaan yang membayar pajak yang tinggi (dikenai sedikit pajak yang besar) sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah (tingkat pajak rendah).

Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang penting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Sebagai contoh, semakin tinggi hutang semakin besar bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi

akan semakin besar. Pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar hutang.

F. Teori Asymmetric Information

Asymmetric information atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (2011:35) adalah situasi dimana manajermemiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Ketidaksamaan informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemodal (Suad Husnan, 2014:326). Hal ini memungkinkan pihak manajemen berpikir bahwa harga saham saat ini sedang overvalue. Apabila hal yang diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya. Pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal sesuai dengan persepsi pihak manajemen. Akibatnya para pemodal akan menawar harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah.

G. Balancing Theori

Balancing theories Myers dan Bayles and Diltz dalam Suad Husnan (2010 : 300) disebut sebagai teori keseimbangan yaitu menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri. Teori ini pada intinya yaitu menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakintidak menarik menggunakan hutang. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011 : 118), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dapat dibedakan menjadi :

a. Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang mempunyai *earning* yang relatif stabil akan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak stabil pendapatannya, perusahaan yang mempunyai pendapatan yang relatif tidak stabil dan tidak dapat diprediksi akan menanggung resiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk. Untuk perusahaan *public utilities*, dimana relatif mempunyai penjualan yang stabil akan mempunyai kesempatan lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing dibandingkan dengan perusahaan industri barang-barang mewah.

b. Ukuran perusahaan

Setiap perluasan modal saham pada perusahaan yang besar hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan sehingga akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

c. Struktur aset

Struktur aset perusahaan yang fleksibel akan mudah diperjualbelikan cenderung akan menggunakan *leverage* yang lebih besar dari pada perusahaan dengan struktur aset yang tidak fleksibel. Dalam suatu perusahaan, struktur aset akan mempunyai pengaruh terhadap sumber pembelanjaan dengan beberapa cara, pertama, bagi perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

d. *Operating leverage*

Operating bisnis merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat resiko bisnis. Artinya bahwa semakin besar *operating leverage* perusahaan, maka semakin besar variasi keuntungan akibat perubahan dan akan berdampak semakin besar pula resiko perusahaan.

e. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Ketika hal lain tetap sama, perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Hal ini cukup menjadi alasan karena

perusahaan kemungkinan dihadapkan oleh adanya biaya emisi saham biasanya lebih mahal jika dibandingkan dengan biaya pengeluaran obligasi.

f. Profitabilitas

Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian lebih tinggi atas investasinya lebih cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil, karena perusahaan dianggap telah mampu menyediakan dana yang cukup dari laba ditahan atau dana yang dihasilkan internal.

g. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai tinggi bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

h. Pengendalian

Pengaruh hutang versus saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Akan tetapi pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang atau ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik bagi manajemen bervariasi dari situasi ke situasi yang lain.

i. Sikap manajemen

Karena tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa struktur modal yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi dari pada struktur modal lainnya, maka manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tepat.

j. Sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas

Analisis manajer atas faktor-faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan diakui keberadaannya, namun seringkali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas mempengaruhi keputusan struktur keuangan perusahaan. Ini artinya bahwa perusahaan membicarakan struktur keuangan dengan pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas serta saran yang diterima akan sangat diperhatikan dan digunakan oleh perusahaan.

k. Kondisi pasar

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Apabila gelombang konjungtur meninggi, maka akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Oleh karena itu seharusnya bila perusahaan ingin mengeluarkan atau menjual sekuritasnya haruslah selalu menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

l. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan. Artinya adalah bahwa perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

m. Fleksibilitas keuangan

Sebagai manajer pendanaan yang baik adalah selalu tepat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2011 : 234), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besardaripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Halim (2015 : 125), semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Dari referensi-referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh pada struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa pada perusahaan besar dapat membiayai investasinya dengan mudah lewat pasar modal karena mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dan kecilnya informasi asimetris terjadi. Investor dapat memperoleh lebih banyak informasi dari perusahaan besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jadi, dengan diperolehnya dana lewat pasar modal menjadikan proporsi hutang menjadi semakin kecil dalam struktur modalnya. Untuk itu perusahaan kecil mungkin menyukai hutang jangka pendek karena biayanya yang lebih murah dan perusahaan besar lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Riyanto (2010 :25), “Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban-kewajiban yang akan segera jatuh tempo dinamakan

perusahaan yang likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mampu disebut ilikuid atau tidak likuid

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun (Harahap, 2010 : 301).

Dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak yang harus dibayar dan biaya lain yang masih harus dibayar terutama gaji dan upah (Weston dan Copeland, 2015 : 11).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar, perhitungan rasio ini didasarkan pada perbandingan sederhana total aktiva lancar dan kewajiban lancar. Aktiva lancar ini merupakan jumlah aktiva likuid, misalnya kas yang tersedia untuk bisnis. Sementara kewajiban lancar memberikan indikasi kebutuhan akan kas dimasa depan.

Dari referensi-referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Menurut Brigham dan Houston (2001 :40), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan internal.

ROE menjadi salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang dan penting untuk diperhatikan investor, melihat sejauh mana investasi yang akan dilakukannya di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan. ROE yang semakin besar dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba bersih dengan persentase yang tinggi dari pendapatan operasionalnya,

sehingga akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari sebuah kebijakan atau kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan struktur modal yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian mengenai struktur modal dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1	<i>Analysis of Relationship Between Determinants of Capital Structure Across Industries At Jakarta Stock Exchange.</i>	Christina dan Johan Halim (2008)	Variabel dependen: struktur modal Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan dan pembayaran dividen.	Ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan pembayaran dividen tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan .
2	<i>Impact of Firm Specific Factors On Capital Structure Decision : an Empirical Study Of Bangladesh</i>	Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012)	Variabel dependen : struktur modal Variabel independen: profitabilitas, <i>Non Debt Tax</i> <i>Shield</i> , likuiditas, struktur aktiva, kepemilikan	Profitabilitas, <i>Non Debt Tax</i> <i>Shield</i> , likuiditas, struktur aktiva, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan

	<i>Companies</i>		manajerial, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan dan pembayaran dividen	perusahaan, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan dan pembayaran dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010)	Vina Ratna Furi (2012)	Variabel dependen : struktur modal Variabel independen : ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan rasio hutang.	Variabel ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4	<i>Empirical Research Of The Capital Structure Influencing Factors Of Electric Power Listed Companies.</i>	Yuanxin Liu dan Xiangbo Ning (2009)	Variabel dependen : struktur modal Variabel independen: profitabilitas, <i>Fluidity</i> Pertumbuhan Perusahaan <i>Non-debt Tax Shield</i> dan ukuran perusahaan	Variabel Pertumbuhan Perusahaan <i>Non-debt Tax Shield</i> dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Variabel profitabilitas, <i>Fluidity</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur	Seftianne dan Ratih Handayani (2011)	<p>Variabel dependen : struktur modal</p> <p>Variabel independen: profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, growth opportunity, kepemilikan manajerial dan struktur aktiva.</p>	Growth opportunity dan ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas, tingkat likuiditas, risiko bisnis, kepemilikan manajerial dan struktur aktiva tidak mempengaruhi struktur modal.
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Pungkas Prayono (2016)	<p>Variabel dependen : struktur modal</p> <p>Variabel independen: struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, provitabilitas, <i>growth</i></p>	Struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan dan growth berpengaruh terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
7	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012	Arief Rahma Hakim (2013)	<p>Variabel dependen : struktur modal</p> <p>Variabel independen: struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas.</p>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Struktur aktiva, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal.

Sumber : Berbagai Artikel/Jurnal

2.3 Kerangka Berfikir

Mengacu pada beberapa penelitian mengenai struktur modal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel

dependen dan independen. Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini berupa ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen terdiri atas struktur modal yang diproksi dengan DER.

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Sjahrial, 2008: 205), karena perusahaan dengan ukuran lebih besar, mempunyai kepercayaan lebih besar dalam mendapatkan sumber dana, sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dari pihak luar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman. Sehingga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal.

Hasil penelitian yang dilakukan Hakim (2013) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Halim (2008) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi sehingga ukuran perusahaan merupakan perwakilan dari kemungkinan kebangkrutan, maka dengan demikian ukuran perusahaan mempunyai dampak positif terhadap penggunaan hutang.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Likuiditas adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Menurut Muhajir dan Triyono (2010), menyatakan semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan mengurangi total hutang dari perusahaan tersebut. Rasio likuiditas yang baik merupakan jaminan bagi investor untuk inestai pada perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftiane dan Handayani (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan Hossain dan Ali (2012) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil dan tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang. Tingkat pengembaliannya yang tinggi memungkinkan mereka untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal (Brigham dan Houston, 2001 : 40). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif variabel profitabilitas terhadap struktur modal.

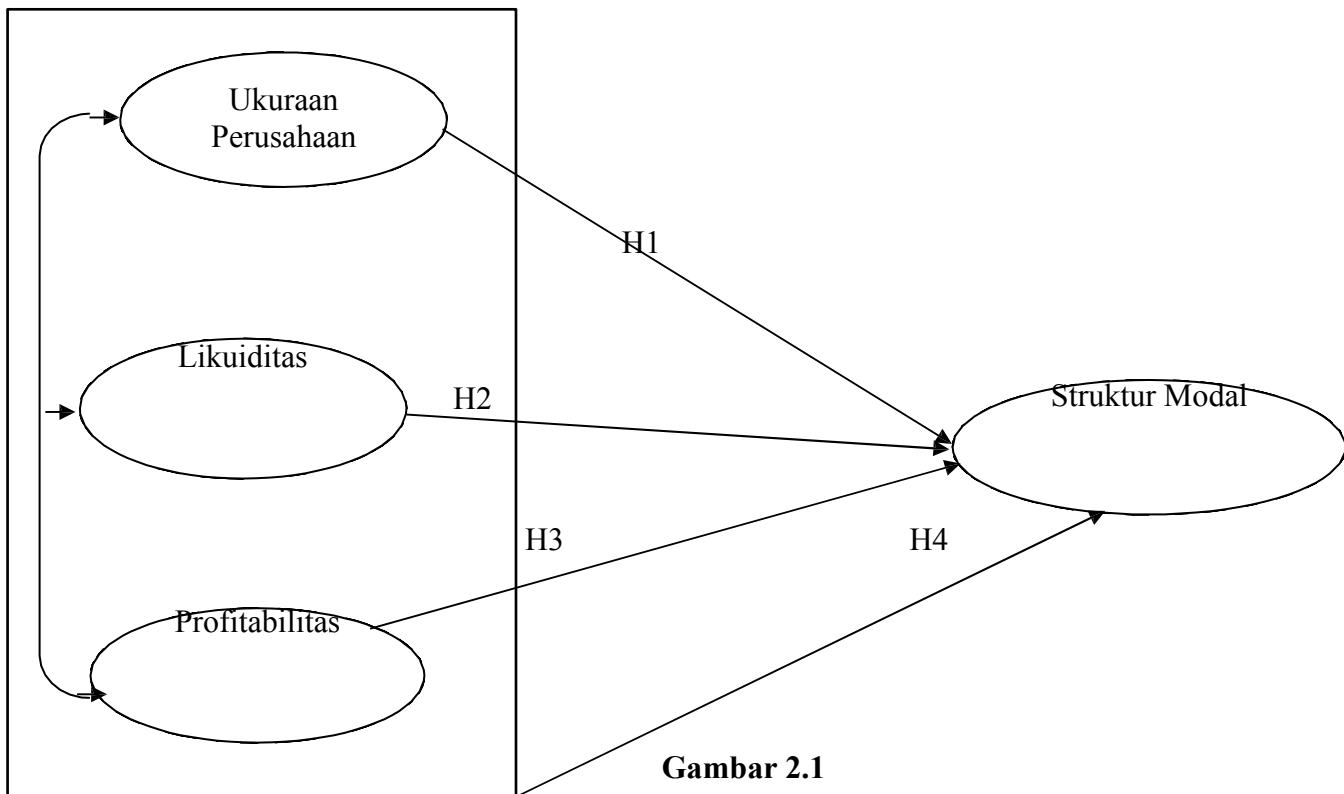
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011) dan Furi (2012) diketahui bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Ning (2009), Christina dan Halim (2008) diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap struktur modal.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Perusahaan dengan ukuran lebih besar, mempunyai kepercayaan lebih besar dalam mendapatkan sumber dana, sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dari pihak luar, selain ukuran perusahaan likuiditas juga mempengaruhi. Menurut Muhajir dan Triyono (2010), menyatakan semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan mengurangi total hutang dari perusahaan tersebut. Ada juga profitabilitas yang sering kali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil dan tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013) mengatakan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilis secara simultan terdapat pengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka dalam merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 4 : Ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013: 11). Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena penelitian ini memperoleh data yang berbentuk angka.

3.2 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia melalui media internet dengan situs www.idx.co.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan sampel. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data *time series* dengan data *cross section*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang dapat diunduh melalui *website* IDX.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2009 : 118). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun berturut-turut yaitu : tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang berjumlah 26 perusahaan.

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Kuncoro, 2009 : 118). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang tidak pernah didelisting.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah :

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian yang dilakukan dibatasi pada tahun 2016-2019.
3. Perusahaan tersebut tidak didelisting dari BEI pada tahun 2016-2019.
4. Perusahaan harus mempunyai laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016-2019. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir tanggal 31 Desember 2016-2019 dikeluarkan dari sampel, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam pengukuran variabel.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Adapun daftar perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1

Daftar Perusahaan yang Memenuhi Syarat dijadikan Sampel

NO	Nama Perusahaan	Keterangan
1	Tri Banyan Tirta, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Juli 2012.
2	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Juli 1996.
3	Wahana Interfood Nusantara, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Maret 1990.
4	Delta Jakarta, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Februari 1984.
5	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2010.
6	Indofood Sukses Makmur, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 1994.
7	Multi Bintang Indonesia, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Januari 1994.

8	Mayora Indah, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 4 Juli 1990.
9	Prashida Aneka Niaga, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Oktober 1994.
10	Nippon Indosari Corporindo, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Juni 2010.
11	Sekar Bumi, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Januari 1993.
12	Sekar Laut, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 September 1993.
13	Siantar Top, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Desember 1996.
14	UltrajayaMilk Industry and Trading Company, Tbk	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Juli 1990.

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam 2003:106).

Tabel 3. 2
Definisi Operasional

NO	VARIABEL	PENGERTIAN	RUMUS	SKALA
1	Struktur Modal (Y)	Struktur modal diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> (DER) adalah perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013.	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ <p>DER : <i>Debt to Equity Rasio</i></p> <p><i>Total Debt</i> : Total Hutang</p> <p><i>Total Equity</i> : Total Ekuitas</p>	Rasio

2	Ukuran perusahaan (X ₁)	Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan diproxykan dengan nilai logaritma natural dari <i>total assets</i> .	Size : \ln (Total asset) Size : Ukuran perusahaan <i>In</i> : Log Natural dari <i>total asset</i>	Rasio
3	Likuiditas (X ₂)	Likuiditas merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. <i>Current Ratio</i> merupakan ukuran fundamental likuiditas perusahaan dan sering juga disebut sebagai rasio modal kerja (<i>working capital</i>). <i>Current Ratio</i> dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (<i>margin of safety</i>) suatu perusahaan.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$ <i>Current ratio</i> : Rasio lancar	Rasio
4	Profitabilitas (X ₃)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>Return On Equity</i> (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia	$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$ <i>Return On Equity</i> : Rasio pengambilan ekuitas	Rasio

		bagi pemegang saham perusahaan.		
--	--	---------------------------------	--	--

Sumber : Jurnal, yang diolah kembali oleh peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan ringkasan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis didasarkan penggunaan metode regresi Data Panel. Data panel (*pool*) yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri atas beberapa obyek dan meliputi beberapa waktu. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *crosssection* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat kecil atau disebut *Ordinary Least Square* (OLS).

Beberapa kelebihan data panel :

1. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas dalam setiap unit secara eksplisit dengan memberikan variabel spesifik subjek.
2. Penggabungan observasi *time series* dan *cross section* memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom* dan lebih efisien.
3. Dengan mempelajari observasi *cross section* berulang-ulang, data panel sangat cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *time series* murni atau *cross section* murni.

Dalam regresi data panel terdapat empat model yang dapat digunakan. Model tersebut antara lain: model OLS *pooled*, model *fixed effects least square dummy variabel* (LSDV), model *fixed effects within-group* dan model *random effect*. Pemilihan model yang akan dipakai,

diseleksi dengan uji spesifikasi model. Terdapat dua uji spesifikasi yaitu efek tetap (*fixed effects*) atau efek random (*random effect*).

3.7.1 Pemilihan Model Estimasi

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

A. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

Untuk model data panel, sering diasumsikan $\beta_{it} = \beta$ yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstanta dalam waktu kategori *cross section*. Secara umum, bentuk model linear yang dapat digunakan untuk memodelkan data panel adalah :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \epsilon_{it}$$

Dimana:

1. Y_{it} adalah observasi dari unit ke- i dan diamati pada periode waktu ke- t (yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel).
2. X_{it} adalah variabel independen dari unit ke- i dan diamati pada periode waktu ke- t disini diasumsikan X_{it} memuat variabel konstanta.
3. ϵ_{it} adalah komponen error yang diasumsikan memiliki harga mean 0 dan variansi homogen dalam waktu serta independen dengan X_{it} .

B. *Fixed effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model *Fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan *intercep*. *Intercep* antar perusahaan, perbedaan *intercep* bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu.

Pendekatan dengan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan *least square dummy variabels* (LSDV). Persamaan *Fixed Effect Model* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + C_i + \dots + \epsilon_{it}$$

Dimana :

C_i = variabel *dummy*

C. *Random Effect Model* (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan *intercept* diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS). Sebagai estimasinya, berikut bentuk persamaannya adalah:

$$Y_{it} = X_{it} \beta + V_{it}$$

Dimana : $V_{it} = C_i + D_i + \epsilon_{it}$

1. C_i diasumsikan bersifat *independent and identically distributed (iid)* normal dengan mean 0 dan variansi σ^2_c (komponen *cross section*).
2. D_i diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ^2_d (komponen *time series error*).
3. ϵ_{it} diasumsikan bersifat iid dengan mean 0 dan variansi σ^2_e

3.7.2 Tahapan Analisis Data

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Uji tersebut yaitu :

3.7.2.1 Uji Spesifikasi Model Dengan Uji Chow

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausmann untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

3.7.2.2 Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausmann

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dalam FEM setiap obyek memiliki *intersep* yang berbeda-beda, akan tetapi *intersep* masing-masing obyek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam REM, *intersep* (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua *intersep* (*cross section*) dan komponen mewakili deviasi (acak) dari *intersep* individual terhadap nilai rata-rata tersebut. Hipotesis dalam uji Hausmann sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika hipotesis 0 ditolak maka kesimpulannya sebaiknya memakai FEM. Karena REM kemungkinan berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Sebaliknya, apabila H_a ditolak, maka model yang sebaiknya dipakai adalah REM.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.3.1. Uji Normalitas

Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal, untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui *normal probability plot* (*P-Plot*) dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Deteksi normalitas yang sering digunakan pada program *SPSS* adalah dengan melihat grafik distribusi normal, dimana data yang terdistribusi secara normal (Ghozali:2011). Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Kriteria pengujian:

1. Angka Signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
2. Angka Signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut gambar grafik *P-Plot* (kurva distribusi normal):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi mempunyai residual yang normal.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson (DW test)*. Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- a. Bila nilai *DW* terletak antara batas atas (*DU*) dan $4-DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Bila nilai $DW < DL$, (batas bawah) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol artinya ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai $DW > 4-DL$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol artinya ada autokorelasi negatif.

3.7.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Erlina, 2011 : 105). Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heterokedastisitas adalah sebagai berikut : (Sujarweni dan Endrayanto, 2014)

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.

- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang menyebarkan kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.7.3.4. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yaitu munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi pada praktiknya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Menurut Singgih (2012:234), tujuan uji multikolinieritas adalah menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas (Multiko). Ghazali (2011:106) mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Varian Inflation Faktor*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Hipotesis yang digunakan dalam pengujian multikolinieritas adalah:

- a) H_0 : VIF > 10 , terdapat multikolinieritas
- b) H_1 : VIF < 10 , tidak terdapat multikolinieritas

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data. Tujuan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.4.1. Uji t

Uji statistik t adalah uji signifikansi yang menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual menerangkan variabel terikat. Variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi yang semakin besar maka variabel tersebut memiliki pengaruh paling dominan ternyata variabel terikatnya (Kuncoro 2013:244). Apabila hasil uji t dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh pada variabel dependen.

3.7.4.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Uji yang digunakan uji *goodness of fit* (uji kelayakan model). Menurut Ghozali (2011:97) uji *goodness of fit* dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam

menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. Pvalue $< 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.
2. Pvalue $> 0,05$ menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

3.7.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2013:246) Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi/ R^2 berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.